

# MURID KRISTUS MEMAKNAI PENDERITAAN

Agustinus Wisnu Dewantara  
STKIP Widya Yuwana  
dewacm@yahoo.com

## *Abstract*

*Suffering is the reality of religious people, so suffering is an important theme of almost all religions. The negative and depressed color of suffering invites religions to discuss it. Christianity does not see it as fatalistic, but regards suffering as the constitutive reality of all humans. All human beings must suffer, but faith makes humans have a different perspective in reacting to it. This paper wishes to examine the theme of suffering with hermeneutic studies. The research model used in this paper is a qualitative model with as much as possible using hermeneutics by comparing several texts and understanding about suffering. The expected goal of deepening this theme is to find a more comprehensive understanding of suffering as a Christian believer, and finally be able to unite spiritual suffering in the light of Christ who also suffered, so that eventually he also rose with Christ. Life is not to suffer and die silly. Life is also not filled with the solitude of the cross merely, because God created man clearly not to make him suffer.*

**Keywords:** *suffering, meaning, sacrament, disciple*

## I. PENDAHULUAN

Dewasa ini aneka bentuk penderitaan melekat dalam hidup manusia sehari-hari, baik itu penderitaan dalam tarafnya yang paling ringan sampai ke yang paling berat sekalipun. Bukankah kalau mau jujur, masyarakat Indonesia dewasa ini amat akrab dengan rentetan beban penderitaan? Gempa bumi, tsunami, bencana gunung berapi, luapan lumpur Lapindo, bencana banjir yang merajalela, tanah longsor, melambungnya harga kebutuhan pokok yang membuat nafas kaum miskin kian tercekik, kerusakan di sana-sini, dan sederet bentuk penderitaan lainnya yang seakan begitu melekat dalam keseharian manusia Indonesia. Pertanyaan yang sering terungkap dari mulut kita adalah: “Mengapa manusia harus menderita? Tidak adakah jalan lain untuk hidup selain melewati penderitaan? Mungkinkah penderitaan itu berlalu? Atau, mungkinkah ada kehidupan tanpa harus menderita?”

Penderitaan menjadi salah satu tema sentral dalam filsafat dan agama. Tema ini disusun dalam kerangka tema besar Ardas Keukupan Surabaya, terutama di tahun 2020 ini yang hendak meneropong segi kemuridan. Ardas Umat

Keuskupan Surabaya diajak untuk belajar bersama menjadi murid Yesus di segala aspek kehidupan, juga dalam menghadapi penderitaan. Tema ini nanti secara khusus akan dihubungkan dengan sakramen pengurapan orang sakit, karena di titik itulah fenomena penderitaan dan kekritisian hidup menjadi amat kentara dalam pergumulan menjadi Kristiani.

Tulisan ini hendak meneropong tema penderitaan dengan memakai pendekatan hermeneutik. Model penelitian yang dipakai dalam tulisan ini adalah model kualitatif, dengan sebanyak mungkin menggunakan hermeneutika untuk membandingkan beberapa teks dan paham mengenai penderitaan. Tujuan yang diharapkan dari pendalaman tema ini adalah untuk menemukan pemaknaan yang lebih komprehensif mengenai penderitaan sebagai orang beriman Kristiani dan akhirnya secara spiritual bisa menyatukan penderitaan dalam terang Kristus yang juga ikut menderita, supaya akhirnya bangkit pula bersama Kristus.

## **II. MEMAKNAI PENDERITAAN**

### **2.1. Kitab Suci Memaknai Penderitaan**

Fenomena penderitaan dibentangkan secara luas dalam tradisi Kristen. Ada satu garis pemikiran dasar yang membangun mata rantai dari Kitab Perjanjian Lama seperti dalam tradisi Abraham (Kej. 15:1-6) sampai kepada interpretasi Paulus tentang Kerajaan Allah (Rom 14:17-18). Abraham menderita karena pada masa tuanya belum mempunyai putera sebagai ahli waris harta miliknya. Abraham berusaha mengerti keadilan Allah dalam pergulatan panjang. Kontinuitas persoalan ini dilanjutkan oleh Perjanjian Baru ketika mengintrodusir perumpamaan tentang Kerajaan Allah dan Sabda Bahagia yang lebih berorientasi pada zaman eskatologis. Schmid (1968:112) melihat adanya satu garis pemikiran dasar, yaitu bahwa perwujudan keadilan hanyalah perbuatan Allah sendiri dan bahwa manusia mengambil bagian dalam karya Allah itu, sambil percaya kepada Allah dan kepada janjiNya di masa depan di zaman akhir. Pemikiran ini memuat satu gambaran eskatologis tentang kerajaan Allah, kekuasaan Allah dan keadilanNya, yang tanda-tanda perwujudannya sudah dimulai di dunia ini kini dan di sini (Dewantara, 2011:105)

Pemahaman mengenai penderitaan dalam agama Kristen selanjutnya akan berfokus pada Kitab Ayub dan Mazmur 22. Keduanya dipilih karena di antara sekian banyak ayat dan kitab dalam tradisi Kristen, Kitab Ayub dan Mazmur 22 itulah yang secara eksplisit menggugat dan bergumul secara intens dengan tema penderitaan.

#### **2.1.1. Kitab Ayub**

Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menyatakan penghargaan yang sangat tinggi terhadap tokoh yang bernama Ayub. Allah sendiri menyamakan

kebenaran Ayub dengan Nuh dan Daniel (Yeh 14:13-20). Perjanjian Baru bahkan menulis: “Kamu telah mendengar tentang ketekunan Ayub dan kamu telah tahu apa yang pada akhirnya disediakan Tuhan baginya” (Yak 5:11). Kitab Ayub tergolong sebagai salah satu kitab hikmat dan syair dalam Perjanjian Lama. Ayub disebut kitab hikmat karena membahas secara mendalam kebijaksanaan soal-soal universal yang penting dari umat manusia. Ayub juga disebut juga kitab syair karena hampir seluruh kitab ini berbentuk syair.

Kitab ini diawali dengan sejarah dengan singkat mengenai seorang saleh yang berdoa. Orang saleh ini bernama Ayub yang dijelaskan sebagai orang yang jujur, takut akan Allah, dan menjauhi kejahatan (Ayub 1:1-2:3). Ayub ternyata juga adalah orang yang terkaya di sebelah timur (Ayub 1:3). Pada saat membaca pasal demi pasal dalam kitab ini; ada perbedaan antara hikmat Ayub yang saleh dan argumentasi-argumentasi yang bermaksud baik namun keliru, bahkan menyesatkan yang dikemukakan oleh sahabat-sahabat Ayub. Allah sangat menghargai Ayub karena berbicara tentang kebenaran, sedangkan sahabat-sahabat Ayub mengemukakan hal-hal yang jauh atau menyimpang dari kebenaran (Ayub 42:7). Allah menghargai Ayub sebagai orang yang memiliki pengetahuan rohani, integritas, dan kesetiaan.

Kitab ini membeberkan bahwa setanlah sebagai penyebab segala penderitaan. Dengan segala upayanya yang gigih setan membohongi setiap orang mengenai siapa yang seharusnya disalahkan untuk segala penderitaan yang menimpa manusia. Setan berusaha merongrong kesetiaan dan kasih Ayub kepada Allah. Nasihat-nasihat dari sahabat-sahabat Ayub yang beragama serta dari Elihu membuktikan betapa menipu dan tak dapat dipercaya logika manusia itu. Jika diperhatikan dengan sungguh, akan ditemukan dalam bacaan setiap hari bukan saja mengenai penderitaan Ayub yang hebat, melainkan juga perkembangan pemahaman rohaninya. Pada bab terakhir (38-42) Allah membekali Ayub dengan pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam mengenai Allah dan dunia ciptaanNya ini. Dalam pasal terakhir, Allah menghapus keraguan Ayub dalam sepanjang ujian yang harus dilaluinya (1:1,8,22; 2:10; 42:7-8).

Kehidupan Ayub yang mapan mendadak berubah oleh serangkaian musibah besar yang memusnahkan harta milik, anak-anak, dan kesehatannya (Ayub 1:13-22; 2:7-10). Ayub bingung karena tidak menyadari bahwa dirinya terlibat dalam pertentangan di antara Allah dan Iblis (Ayub 1:6-12; 2:1-6). Ketiga teman Ayub (Elifas, Bildad, dan Zofar) datang untuk menghibur Ayub, tetapi akhirnya berdebat dengannya mengenai penyebab terjadinya penderitaan itu. Ketiga sahabat bersikeras bahwa karena Allah itu adil, penderitaan Ayub pasti merupakan hukuman atas dosa-dosa tersembunyi, dan satu-satunya jalan keluar baginya adalah bertobat. Ayub menolak jawaban mereka, menegaskan ketidakbersalahannya, dan mengakui ketidakmampuannya untuk memahami Elihu

(Ayub 3:1-31:40) yang mengemukakan sudut pandang yang lain, yaitu penderitaan Ayub menyangkut maksud penebusan Allah untuk lebih memurnikan Ayub (Ayub 32:1-37:24).

Pada akhirnya semua terdiam, termasuk Ayub, ketika Allah sendiri berbicara mengenai hikmat dan kuasa-Nya selaku Pencipta. Ayub mengakui ketidaktahuan dan ketidakberartian dirinya dengan penuh penyesalan dan rendah hati (Ayub 38:1-41; 25). Ketika bertobat dari berbantah dengan Tuhan (Ayub 40-42) dan berdoa bagi teman-temannya yang telah sangat melukai hatinya (Ayub 42:8, 10), Ayub dibebaskan dari percobaan berat itu dan dipulihkan dua kali lipat (Ayub 42:10). Ayub juga dibenarkan ketika Allah berkata bahwa Ayub telah "berkata benar tentang, Aku" (Ayub 42:7). Kehidupan Ayub kemudian hari lebih diberkati daripada sebelum penderitaan itu (Ayub 42:12-17). Sekalipun Allah tidak pernah memberikan pemahaman filosofis kepada Ayub mengenai penyebab penderitaannya, pembaca memperoleh perspektif yang penting dari kitab ini. Kitab Ayub menggumuli pertanyaan abadi berikut: "jikalau Allah itu adil dan penuh kasih, mengapa diizinkan-Nya orang yang sungguh-sungguh benar (seperti Ayub) menderita sedemikian hebat?" Ketika menggumuli pertanyaan ini, di dalam Kitab Ayub sendiri mengemuka beberapa gagasan:

Pertama, selaku musuh Allah, iblis menerima izin untuk menguji kesejatian iman orang yang benar dengan "menyiksa" Ayub, tetapi kasih karunia Allah menang atas penderitaan karena oleh iman Ayub tetap kokoh dan tak tergoyahkan. Bahkan ketika kelihatannya tidak ada keuntungan sedikitpun untuk terus mengabdikan Allah, Ayub tetap teguh dalam iman.

Kedua, Allah digerakkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang terlalu luas sehingga tidak terpahami oleh pikiran manusia (Ayub 37:5). Karena manusia tidak melihat dengan kelapangan hati dan visi yang dimiliki oleh Tuhan, maka manusia memerlukan supaya Allah menyatakan Diri-Nya (di satu sisi), dan pencarian akan jalan-Nya (di sisi lain).

Ketiga, landasan iman yang sesungguhnya tidak terletak pada berkat-berkat, anugerah, kemudahan-kemudahan, dan jawaban dari para cerdik pandai, melainkan dalam pernyataan Allah sendiri.

Keempat, Allah kadang-kadang mengizinkan iblis menguji orang benar dengan tujuan untuk memurnikan iman mereka sebagaimana emas dimurnikan oleh api (Ayub 23:10, 1 Ptr 1:6-7). Ujian semacam itu mengakibatkan peningkatan integritas rohani dan kerendahan hati (Ayub 42:1-10).

Kelima, sekalipun cara-cara Allah menghadapi manusia kadang-kadang tampak suram dan kejam (sebagaimana dikira oleh Ayub sendiri), akhirnya Allah menampakkan diri dalam belas kasih dan kemurahan yang penuh (Ayub 42:7-17, Yak 5:11).

### **2.1.2. Mazmur 22: Allahku, Allahku, Mengapa Engkau Meninggalkan Daku?**

Mazmur 22 adalah sebuah permohonan. Pemazmur menyadari bahwa tanpa uluran tangan Tuhan manusia tak akan mampu menanggung penderitaan. Mazmur ini berisi seruan dari orang yang menderita. Seruan yang diulang dua kali (*"Allahku, Allahku...."*) adalah khas Kitab Suci, dan ini menunjukkan keagungan (bdk seruan: *"Abraham, Abraham..."* atau *"Saulus, Saulus.."*). Kata "mengapa" menunjukkan ketidaksabaran. Pemazmur tidak sabar karena merasa Allah telah meninggalkannya. Doa permohonan ini dibuka dengan suatu jeritan penderitaan yang hebat. Pemazmur merasa ditinggalkan oleh Allah dan dia tidak tahu alasannya atau "mengapanya". Hidupnya sekarang berada dalam suatu ketegangan antara percaya kepada Allah Bapanya yang Mahabaik (bdk ay. 4-6, 10-11) dan keadaan ditinggalkan.

Sudah berulang kali ("siang hari" dan "malam hari") pemazmur berseru kepada Tuhan, namun Allah tetap jauh dan tak menjawab seakan-akan menolak dan membuang pemazmur (bdk permohonan dalam 27:9 dan 71:9 di mana kata "meninggalkan" digunakan sejajar dengan "menolak", "membuang"; dalam Rat 5:20 sejajar dengan "melupakan"). Allah yang diam dan tidak menjawab itu membuat pemazmur (yang sekarat dalam penderitaan) makin tidak tenang. Meskipun demikian, pemazmur tidak meninggalkan Allah, sebaliknya pemazmur datang kepada Allah dan berseru: "Allahku, Allahku".

Pemazmur percaya bahwa Allah yang sekarang meninggalkannya adalah juga "Allah yang kudus" (bdk. 99:3; Yes 6:3; 57:15), yang "bersemayam di atas puji-puji Israel." Pernyataan ini tidak biasa dan hanya dipakai di sini. Biasanya Allah dikatakan "bersemayam di atas para kerubim" (99:1; 80:2). Bagaimanapun juga ungkapan ini mempunyai dasar, karena Allah dikatakan "puji-pujian" (bdk Ul 10:21; Mzm 71:6; 109:1; Yer 7:14) umat Israel. Mengapa pemazmur memanggil Allah yang kudus di tengah perasaan dan pengalaman, ditinggalkan oleh Allah? "Kudus" adalah suatu sebutan bagi Allah (1 Sam 2:2; 6:20; Hos 11:9; Yes 6:3; Hab 3:3; Mzm 99:3,5,9) sebagai Yang Lain, Yang Mahaagung dan Mahadahsyat apabila Tuhan menyatakan DiriNya untuk menghakimi atau menyelamatkan manusia (bdk Bil 20:6, 11-13). Tuhan adalah "Allah, dan bukan manusia" (Hos 11:9).

Pemazmur pada ayat 5 dan 6 melihat ke masa lampau, dan ini makin membuatnya sakit hati. Pemazmur seolah-olah mengungkapkan kepercayaannya sendiri dalam kata-kata itu. Nenek moyangnya percaya dan mereka dilupakan, sehingga mereka "tidak mendapat malu", artinya: tidak kehilangan muka di hadapan lawan-lawannya (bdk 25:2-3,20; 31:2,18; 69:7; 71:1). Pertolongan yang serupa itu pulalah yang diharapkan pemazmur sekarang dari Allahnya yang kudus.

“Ulat” muncul sebagai ekspresi ketidakberartian, buruk, dan menjijikkan. Sama seperti cacing (Yes 41:14). Israel dalam masa pembuangan bahkan kerap disebut sebagai cacing Yakub. Ingatan iman akan pertolongan, yang diberikan Tuhan kepada nenek moyangnya, menghibur, menguatkan dan sedikit mengecewakan pemazmur. Namun pemazmur tidak berhenti lama pada ingatan itu. Pemazmur kembali melukiskan penderitaannya seperti mengajak untuk melihat perbedaan sikapNya. Keadaannya sekarang seperti cacing (Yes 41:14 tentang Israel di pembuangan) dan bukan manusia. Pemazmur kehilangan martabatnya sebagai manusia. Pemazmur tidak diperhatikan dan disingkirkan seperti cacing yang tidak berguna dan menjijikkan. Semua yang melihat pemazmur mengolok-oloknya dengan mencibirkan bibir, menggelengkan kepalanya (bdk 44:15; 64:9) serta melontarkan kata-kata sindiran yang ditujukan langsung kepada tali iman dan pengharapan yang sekarang masih menghubungkan pemazmur dengan Allah (bdk Kej 2:18-20).

Penyindir-penyindirnya seolah-olah mau berkata kepadanya: "Engkau percaya kepada Tuhan dan pertolonganNya, tetapi mana buktinya? Bukankah engkau dibiarkanNya terus menderita? Mengapa terus percaya, padahal engkau telah ditinggalkan olehNya?" Perkataan musuh adalah tamparan yang paling berat. Dalam bait ini pemazmur hanya melukiskan penderitaan imannya. Ada tiga pihak yang kini ditampilkan, yaitu: Tuhan, pemazmur, dan musuh. Pemazmur mengeluh sekuat tenaga, para musuh mengejek melihat si pemazmur yang ditelantarkan Tuhan, dan Tuhan muncul sebagai pihak yang diam membisu seribu bahasa, *silentium magnum!*

Pemazmur seolah-olah mengutuk kelahirannya dalam ayat 10. Pemazmur tidak pernah mau dilahirkan jika hanya menderita seperti ini. Serangan atas iman dan pengharapannya kepada Tuhan sama sekali tidak memutuskan hubungannya dengan Allahnya. Sebaliknya, serangan itu membangkitkan ingatan iman dan pengharapan baru. Iman diuji dalam penderitaan dan percobaan (bdk Rm 5:3-5; Yak 1:2-4; 1 Ptr 1:6-7). Betulkah sia-sia apabila pemazmur mengingat bahwa Tuhan adalah pemberi hidup dan penyelenggara pertumbuhannya (bdk. Ayub 3:12)? Bukankah sejak kelahirannya pemazmur telah "diserahkan ke pangkuan Tuhan", artinya telah menjadi anakNya (bdk Kej 30:3; 48:12; 50:23)? Bukankah sejak saat itu Tuhan telah menjadi Allahnya? Mungkinkah karena semuanya itu kepercayaannya kepada Tuhan akan sia-sia?

Ayat-ayat 13-19 berisi lukisan pemazmur melukiskan ancaman penderitaannya. Lembu jantan, banteng-banteng Basan, dan anjing-anjing itu gambaran dari apa? Dari kuasa-kuasa yang jahat ataukah dari manusia atau "gerombolan penjahat" (ay. 17) yang menampakkan diri sebagai kuasa jahat? Pareira (2000:159) mengatakan bahwa lukisan ini mengandung hampir semua unsur jahat tersebut. Pemazmur akan menjadi mangsa yang tak berdaya bagi lawan-lawannya.

Para musuh akan memperlakukan pemazmur seperti singa memperlakukan mangsanya (ay 13-14; tentang lawan digambarkan sebagai singa, bdk 7:3; 10:9; 17:12 dan lain-lain). Melihat kegeraman lawan-lawannya, pemazmur sekarang menjadi begitu takut, sehingga pemazmur kehilangan segala tenaga dan daya hidup sama sekali (ay. 15-16). Karena ketakutannya yang besar itu pemazmur menjadi basah, bukan saja karena keringat dingin yang keluar, tetapi juga karena semua air lain yang tak terkendalikan tercurah dari tubuhnya (bdk Yos 7:5; 2 Sam 14:14; Yeh 7:17; 21:12). Terjemahan ayat 15 yang sebenarnya adalah: takut terkencing-kencing (Lasor, 2005:88). Tulang-tulanginya terasa seperti terlepas dari sendinya. Hatinya menjadi seperti lilin di depan (bdk Mi 1;4 Mzm 68:3; 97:5) mencair di dalam dadanya. Gambaran ini mungkin lebih menunjukkan ketawaran hati (bdk U1 20:8; Yos 2:11; 5:1; Yes 13:7; 19:1) dari pada sakit fisik. Dalam ketakutannya yang besar itu pemazmur begitu kelelahan, sehingga langit-langit mulutnya menjadi kering dan lidahnya keluar dari mulutnya dan tergantung pada rahangnya.

Pemazmur pada ayat 20-21 meminta agar Tuhan jangan jauh, setelah sebelumnya dirasa bahwa Tuhan begitu jauh. Pemazmur yang nampaknya telah mati ini ternyata masih hidup. "Sebab kesusahan telah dekat" (ay. 12b) dan meskipun pemazmur melihat bahwa "dalam debu maut Tuhan meletakkan pemazmur" (ay. 16c), namun dengan mendesak (4 kali permohonan dalam ay. 20-22) supaya dibebaskan dari segala penderitaannya yang sekarang ini. Tuhan adalah satu-satunya kekuatannya (ay. 20b, bdk ay. 12c). Semoga Tuhan tidak berdiri jauh (bdk ay. 12a), tetapi segera datang menolong.

Ayat 22 tiba-tiba mengatakan "Allah telah menjawab aku." Kalimat ini sebenarnya dalam bahasa Ibraninya mengungkapkan "kemeranaan" (Pareira, 2000:166), sehingga kalimat ini bisa diterjemahkan "kemeranaanku" sehingga cocok dengan ayat sebelumnya di mana pemazmur dibantai oleh banteng yang membuatnya merana. Ayat 22 membentuk semacam inklusio dengan ay. 13-14, sedang gambaran musuh dalam permohonan ini (anjing-singa-banteng) tersusun dalam urutan simetris yang terbalik dengan gambaran penderitaan (banteng-singa-anjing). Pemazmur tidak berdoa supaya musuh-musuhnya dihukum. Permohonan ini ditutup dengan suatu janji untukewartakan kebaikan Tuhan kepada saudara-saudaranya seiman dalam jemaah liturgis apabila doanya dikabulkan.

Pemazmur yang dulu menuduh Tuhan yang pemazmurm, kini mengakhirinya dengan pujian dan ucapan syukur karena pengalaman keselamatan yang diperolehnya. (30c-32) Pujian kepada Tuhan karena karya keselamatan yang dikerjakannya bagi pemazmur akan diteruskan dari satu generasi ke generasi yang lain. "KeadilanNya," berarti: karya keselamatanNya yang begitu besar bagi

pemazmur yang tidak dapat didiamkan. Pemazmur dan keturunannya akan hidup terus untuk Tuhan dengan mewartakan karya itu dan dengan mengabdinya.

## **2.2. Menderita dan Bangkit Bersama Kristus**

Penebus yang diakui (Ayub 19:25-27), perantara yang diidamkan (Ayub 19:32-33), dan jawaban kepada semua pertanyaan dan keperluan yang mendalam, semuanya menemui penggenapannya di dalam Yesus Kristus. Yesus sepenuhnya manunggal dengan penderitaan manusia (bdk Ibr 4:15-16; 5:8) sebagai Penebus, perantara, hikmat, penyembuh, terang, dan hidup yang ditetapkan Allah. Roh nubuat mengenai kedatangan Kristus terungkap paling jelas dalam Ayub 19:25-27. Kitab Ayub melukiskan dengan jelas kebenaran Perjanjian Baru bahwa ketika orang beriman mengalami penganiayaan atau ujian penderitaan yang berat, mereka harus tetap teguh di dalam iman dan terus mempercayakan diri mereka kepada Tuhan yang menghakimi dengan adil, sama seperti yang dilakukan Yesus ketika menderita (bdk. 1Ptr 2:23). Ayub 1:6-2:10 merupakan gambaran paling jelas mengenai musuh sebagaimana dinyatakan dalam 1 Ptr 5:8-9.

Mzm 22 adalah jeritan permohonan manusia yang merasa ditinggalkan oleh Allahnya dan sekaligus nyanyian pujian serta syukurnya setelah dibebaskan dari penderitaan. Jika kebanyakan orang meninggalkan Allah, tidak demikian halnya dengan pemazmur. Pemazmur telah mengambil jalan yang sempit, yakni jalan iman, meskipun jalan ini penuh tantangan, kekecewaan dan ketegangan. Pemazmur telah mengambil jalan ini karena percaya bahwa Tuhan adalah Allah yang setia Allah, Allah yang kudus, Allah Penyelamat. Kepercayaan pemazmur ini mengingatkan akan pesan Kristus supaya manusia meminta, mencari, dan mengetuk dengan tekun dalam doa (Mat 7:7-11). Tuhan adalah Bapa, dan tidak mungkin melupakan manusia (bdk Yes 49:14-15; Mat 6:25-34). Mzm 22 diteriakkan Yesus sebelum wafatnya di kayu salib dengan nyaring: "Dan pada jam tiga berserulah Yesus dengan suara nyaring : *"Eloi, Eloi, lama sabakhtani?"*, yang berarti: "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" (Mrk 15:34; Mat 27:46: dengan perumusan yang lebih dekat kepada bahasa Ibrani).

Jeritan hati Yesus di kayu salib itu terlalu dalam untuk dapat diselami sepenuhnya. Salib adalah tanda hukuman dan tanda "ditinggalkan Allah". Tanda ini mencapai puncaknya dalam diri Yesus Kristus, Jeritan ini menunjukkan betapa Putera Allah telah merendahkan DiriNya sehabis-habisnya (bdk Flp 2:5-8), betapa dalamnya dosa manusia, dan betapa besar cinta kasih Allah kepada manusia (bdk Yoh 3:16-17). Keempat Injil agaknya mau mengatakan dan menegaskan bahwa penderitaan Yesus di kayu salib adalah penderitaan seorang yang ditinggalkan Allah, bahwa Yesus telah mengambil keluh kesah semua orang yang menderita, dan bahwa tidak ada penderitaan yang lebih besar dari penderitaan Yesus. Jeritan Yesus di kayu salib juga telah didengarkan oleh Allah, yang "membangkitkan Yesus dengan melepaskan Dia dari sengsara maut" (Kis 2:24). Peringatan akan



wafatnya ini selalu dikenangkan oleh suatu jemaat, yakni Gereja "setiap kali mereka makan dari roti ini dan minum dari piala ini" (1 Kor 11:26) dalam perjamuan (Ekaristi), dan selalu diulang dalam *anamnese*: "Kristus telah wafat, Kristus telah bangkit, Kristus akan kembali." Perjamuan ini telah membangun Gereja yang terdiri dari segala suku dan bangsa (Pareira, 2000:166).

Wafat Yesus secara khusus dijadikan momentum bagi umat Kristiani dan seluruh umat beriman di berbagai belahan dunia untuk mendalami misteri kematian dan penderitaan. Penderitaan rupanya menjadi elemen konstitutif yang tidak bisa dilepaskan dari hidup setiap manusia. Tidak ada satu manusia pun yang tidak mengalami penderitaan. Tuhan yang mau hidup di tengah manusia ternyata pada akhir hidupnya di dunia berkehendak untuk mengalami situasi yang semua manusia alami, yaitu mengalami pahitnya sengsara dan gelapnya kematian.

Yesus memilih untuk memikul salib dan mati. Penolakan dan kebejatan umat manusia seakan "memaksa" Tuhan untuk memanggul semua kondisi yang menyedihkan ini, hingga akhirnya nafas terakhir pun dihembuskan di atas kayu salib. Ternyata semua ini bukanlah akhir, karena ada kemenangan yang telah menanti setelah suramnya penderitaan, yakni kemuliaan kebangkitan yang akan datang dengan segera di hari Paska. Dengan demikian, jika Tuhan saja berkehendak memeluk penderitaan, mengapa manusia yang mengaku beragama justru alergi terhadap penderitaan? Jika Tuhan saja mau memanggul salib kesengsaraan, mengapa manusia beragama hendak membuangnya jauh-jauh?

Hidup memang bukan untuk menderita dan mati konyol. Hidup juga bukan diisi dengan kemurungan salib melulu, karena Tuhan menciptakan manusia jelas bukan untuk membuatnya menderita (Yulida, 2019:3). Bahkan celakalah pula orang-orang yang dengan sengaja membuat salib dan penderitaan bagi sesamanya! Memang benar adanya bahwa hidup memang dilingkupi oleh misteri besar penderitaan, dan mau tidak mau manusia harus bergumul dengannya.

### **2.3. Memaknai Penderitaan dalam Sakramen Pengurapan Orang Sakit**

Penyakit sejak dulu kala menjadi peristiwa yang berat dalam kehidupan manusia, sebagaimana Ayub sudah mengalaminya. Penyakit membuat manusia merasa tidak berdaya, lemah, dan putus harapan. Aneka teks dalam Kitab Suci menempatkan penyakit sebagai salah satu bentuk percobaan yang paling berat untuk dihadapi (Kel 15:26, Yes 53:11, Yes 33:24, Luk 7:16, dst). Yesus pun kerap menjadi penyembuh bagi orang sakit, dan hal ini dilanjutkan oleh para rasul setelah Yesus bangkit.

Penderitaan yang kerap dialami para orang sakit ternyata tidak sebatas penderitaan fisik. Penderitaan fisik semacam ini kerap kali diperparah oleh perasaan kesepian, ditinggalkan, dilupakan, merasa tidak berguna lagi, dst. Penyakit dengan demikian adalah peristiwa keseharian yang pasti akan dialami

setiap manusia. Penderitaan akibat penyakit menjadi elemen yang tidak bisa dihindari oleh setiap manusia.

Gereja melanjutkan tugas Yesus sendiri untuk menembuhkan orang sakit, sebagaimana Yesus telah bersabda: "Sembuhkanlah orang sakit" (Mat 10:8). Gereja percaya bahwa Tuhan adalah penyembuh jiwa dan badan manusia dari segala penyakit. Pelayanan kepada orang sakit diangkat oleh Gereja sebagai suatu sakramen (Groenen, 2000:99). Sakramen adalah tanda dan kehadiran Allah dalam semua segi kehidupan manusia, juga di saat sakit. (Gelpi 2000:321). Imam (sebagai wakil uskup dalam pelayan sakramen ini) meletakkan tangan ke atas orang yang sakit, berdoa, dan melakukan pengurapan dengan minyak yang telah diberkati (Rahner 1963:221).

Penerima sakramen ini akan menerima rahmat Roh Kudus yang akan memampukannya untuk kuat, tenang, dan kebesaran hati untuk mengatasi aneka kesulitan yang berkaitan dengan penyakitnya yang berat tersebut. (Martasudjita: 2007:301). Rahmat Roh Kudus ini menjauhkannya dari godaan untuk berputus asa dan merasa kecil hati. Penerima sakramen ini juga akan mendapatkan rahmat untuk mempersatukan diri dengan penderitaan Kristus (Power 1994:112). Si penderita diajak untuk menghasilkan buah melalui keserupaan dengan sengsara Yesus yang telah menebus dunia. Penderitaan yang dialami orang sakit dengan demikian mendapat pemaknaan baru, yaitu: ikut serta dan ambil bagian dalam karya keselamatan Kristus. Rahmat lain yang diterima adalah anugerah kesiapsediaan untuk menempuh perjalanan terakhir di dunia dan penghapusan dosa. Sakramen Pengurapan Orang Sakit adalah sarana Gereja untuk mengabungkan penderitaan dari semua orang sakit kepada sengsara dan wafat Kristus, dan nantinya ikut bangkit pula bersama Kristus (Kasper 1987:113). Sakramen orang sakit menjawab kerinduan manusia yang kerap mengalami penderitaan tatkala sakit dan ditinggalkan.

### **III. KESIMPULAN DAN REFLEKSI KEMURIDAN**

Penderitaan adalah realitas manusia, sehingga penderitaan menjadi tema penting dari hampir semua agama. Kekristenan tidak memandangnya secara fatalistik, tetapi menganggap penderitaan dan penyakit sebagai realitas yang konstitutif dari semua manusia. Semua manusia pasti menderita, tetapi iman membuat manusia beriman memiliki sudut pandang yang lain dalam menyikapinya. Yesus yang sungguh Allah pun bahkan memeluk penderitaan itu sendiri sebagai bagian dari kesungguhan-Nya sebagai manusia dalam misteri inkarnasi (Juna, 2018:135). Tidak ada manusia yang bisa bangkit mulia tanpa mengalami penderitaan. Ada kesusahan yang memang lahir dari kesalahan kita, tetapi ada juga kemurungan yang terjadi begitu saja. Pertanyaan yang relevan untuk direnungkan adalah: "Banjir, tanah longsor, ekonomi biaya tinggi,

kecelakaan, gempa bumi, dan aneka kemalangan lain muncul karena kesalahan kita atau memang terjadi begitu saja?”

Menjadi murid Kristus ternyata bukanlah tugas yang mudah. Pembaptisan yang diterima oleh orang Katolik ternyata tidak selesai di situ. Hidup terus bergulir, dan hidup ternyata tidak selalu indah. Menjadi murid Kristus ternyata harus diuji di tengah dahsyatnya alur kehidupan yang kadangkala gelap dan tanpa harapan (Sakakadut, 2018:57). Penderitaan menjadi bagian integral dari setiap manusia dalam menjalani imannya. Tidak semua orang bisa bertahan jika dihadapkan pada penderitaan. Yesus bahkan berkata: “Jika kamu tidak menyangkal diri memanggul salib, maka kamu layak menjadi muridKu (Mrk 1:41, 3:10, 6:56). Ayub dan pemazmur dalam uraian di atas telah lolos uji menjadi murid yang sejati. Ayub bisa bertahan di tengah badai ujian, dan penyakit sekalipun.

Kegelapan dan penderitaan akan penyakit menjadi batu ujian pula bagi para pengikut Kristus. Keputusan kerap menjadi godaan terbesar di saat sakit, dan tidak sedikit yang akhirnya melepaskan harapannya dari Tuhan untuk beralih kepada hal-hal lain yang dianggap lebih menjanjikan. Penderitaan bisa pula membuat orang lelah untuk terus berharap kepada Tuhan. Inilah pula tantangan bagi orang-orang yang akan, telah, dan ingin terus menjadi murid Kristus. Di titik inilah manusia ditantang imannya akan terang-benderang kebangkitan setelah semua itu terjadi, sama seperti Ayub yang saleh tetapi harus mengalami penderitaan, sama seperti pemazmur dalam mazmur 22, dan persis sama ketika Yesus menyangkal salib yang bukan akibat kesalahan-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, A. W., 2011, Mempromosikan Amsal dalam Katekese Keluarga. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 6(3).
- Gelpi, D.L., 2000, *Committed Worship, A Sacramental Theology for Converting Christians*, Collegenville
- Groenen, C., 2000, *Sakramentologi, Ciri Sakramental Karya Penyelamatan Allah; Sejarah, Wujud, Struktur*, Yogyakarta, Kanisius
- Juna, M., & Dewantara, A. W., 2018, *Makna dan Penghayatan Sakramen Ekaristi Bagi Calon Katekis*. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10)
- Kasper, W., 1987, "Die Kirche als universals Sakrament des Heils" dalam *Theologie und Kirche*, Mainz,
- Lasor, dkk., 2005, *Pengantar Perjanjian Lama 2*, Jakarta, BPK Gunung Mulia
- Martasudjita, 2007, *Sakramen-Sakramen Gereja*, Yogyakarta, Kanisius
- Pareira, Berthold Anton, 2000, *Tafsir Perjanjian Lama*, Jakarta, BPK Gunung Mulia
- Power, D., 1994, *Sacramental Theology: A Review of Literature*" dalam *Theological Studies* No 55.
- Rahner, K., 1963, *The Church and the Sacraments*, New York
- Sakakaddut, S., & Dewantara, A. W., 2018, Penghayatan Serikat Sosial Vinsensius (SSV) akan Spiritualitas Santo Vinsendus A Paulo,. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20 (10), 57-79.
- Yulida, L. S. G., 2019, *Kebijaksanaan menurut Kitab Pengkhorbah*